

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Emas, saham, deposito, obligasi, *cryptocurrency* hanyalah beberapa dari sekian banyak jenis aset investasi yang kini tersedia. Seiring dengan perkembangan teknologi dan ekonomi, begitu pula dengan perkembangan zaman. Menurut (Perayunda & Wahyuni, 2022) mengatakan investasi *cryptocurrency* adalah bentuk investasi berupa koin digital yang menggunakan sistem teknologi *blockchain* sebagai pencatatan buku besar yang memanfaatkan jaringan *peer to peer*. *Blockchain* adalah sebuah inovasi yang dapat melindungi banyak informasi komputer di seluruh dunia yang dapat memastikan uang investor terlindungi dari kejahatan *cyber*. Tujuan *cryptocurrency* dibuat untuk memenuhi kebutuhan akan transaksi *online* yang cepat tanpa melibatkan pihak luar. Asset *crypto* mempunyai prinsip yang sama seperti yang digunakan dalam bisnis yaitu harga akan mengalami kenaikan jika permintaan banyak dan harga akan mengalami penurunan jika jumlah permintaan menurun, jika banyak berinvestasi maka harga asset *crypto* akan mengalami kenaikan (Dewi, et al, 2022).

Tingkat fluktuatif pada asset *crypto* sangat tinggi dibandingkan dengan asset lainnya yang tingkat kenaikan maupun penurunannya tidak sebesar asset *cryptocurrency* (Afifa & Megawati, 2022). Berdasarkan data dari *investing.com* jumlah koin *cryptocurrency* saat ini mencapai 10.182 jenis mata uang kirpto yang tersebar dengan nilai dan harga yang beragam. Beberapa aset *cryptocurrency* antara lain seperti *dogecoin*, *shibainu*, *cardano*, *salona*, *stellar*, *litecoin*, *ehereum* dan koin dengan nilai tertinggi saat ini dan salah satu koin yang pertama kali dibuat yaitu *bitcoin*. *Bitcoin* menjadi salah satu koin utama yang dibuat memanfaatkan kriptografi (Afifah dan Juwita, 2022).

Saham bukan satu satunya jenis investasi untuk menempatkan dananya bagi para investor. Investasi *crypto* di Indonesia berkembang dengan cepat sehingga dapat bersaing dengan berbagai negara. *Cryptocurrency* di Indonesia salah satu dengan investor terbanyak yang menjadikannya bursa lokal terbanyak di Asia Tenggara (Nursalimah & Utami, 2022). Saat ini *cryptocurrency* digunakan sebagai alat pembayaran hingga menjadi sebuah alternatif dalam berinvestasi. Di Indonesia asset *crypto* dianggap sebagai asset digital bukan sebagai alat transaksi dibawah pengawasan Badan Pengawasan Berjangka Komoditi (Bappepti) (Firgayanda & Jumhur, 2022).

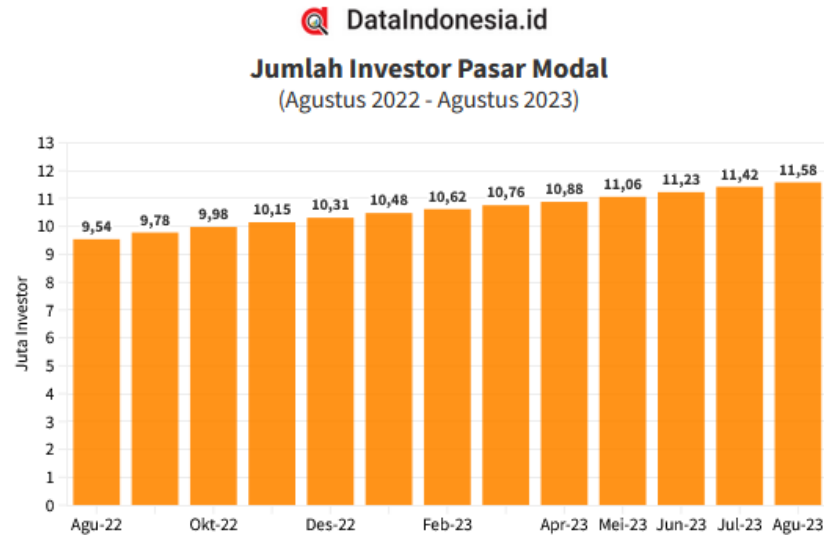
Investor *cryptocurrency* di Indonesia makin bertambah setiap tahunnya yang menjadikan jumlah investor *cryptocurrency* lebih besar daripada investor pada pasar modal. Berdasarkan data Bappepti, investor kripto di Indonesia sebanyak 17,79 juta hingga Agustus 2023. Bisa dilihat dari grafik yang dilansir oleh dataindonesia.id yang menunjukkan pertambahan jumlah investor dalam setahun.



**Gambar 1.1 Data Jumlah Investor Kripto di Indonesia**

Sumber : dataindonesia.id

Berdasarkan informasi Badan Pengawasan Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappepti) saat ini investor kripto mencapai 17,79 juta hingga Agustus 2023. Jumlah investor semakin bertambah 12.000 orang atau meningkat 0,68% dibandingkan pada bulan Juli 2023. Dalam setahun, jumlah investor terus bertambah sekitar 1,69 juta atau tumbuh 10,5%. Sebelumnya jumlah investor kripto sebanyak 16,1 juta pada bulan Agustus 2022. Walaupun jumlah investor bertambah, tetapi pertumbuhan mengalami perlambatan sejak Oktober 2022 hingga Agustus 2023 tidak pernah diatas 1%.



**Gambar 1.2 Data Jumlah Investor Pasar Modal di Indonesia**

*Sumber : dataindonesia.id*

Berdasarkan data diatas yang dilansir oleh dataindonesia.id menunjukkan jumlah investor pada pasar modal per Agustus 2023. Dapat dilihat jumlah investor pasar modal sebanyak 11,58 juta investor.

Tingginya jumlah masyarakat Indonesia yang berinvestasi pada asset *cryptocurrency* didukung dengan adanya persetujuan dari Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) terkait

perdagangan *cryptocurrency* di Indonesia asalkan sesuai dengan prosedur yang ada dan tidak menyimpang (Lay, 2022). Badan Bappebti telah menetapkan kripto sebagai salah satu instrumen investasi yang dipertukarkan pada bursa berjangka, yang secara sah dinyatakan dalam Peraturan Bappebti Nomor 3 Tahun 2019 mengenai komoditi yang dapat diperdagangkan dalam kontrak berjangka dan kontrak derivatif lainnya di bursa berjangka. Dalam informasi resmi, dinyatakan bahwa dengan dikeluarkannya peraturan Bappebti (Perba) tersebut, diharapkan transaksi mata uang *crypto* di Indonesia dapat memberikan kepastian hukum serta perlindungan untuk masyarakat yang bertransaksi mata uang *crypto* di Indonesia (Ningrum, et al, 2023).

Hal yang terpenting dalam keputusan investasi adalah perencanaan, dengan adanya perencanaan yang tepat memberikan keuntungan yang berkelanjutan (Tannady, et al, 2022). Saat melakukan pengambilan keputusan seorang investor harus mengetahui dan menerima resiko yang muncul dari pilihan yang diambilnya. Menurut (Arini, 2015) dalam (Prayudi, 2023) Dalam melakukan investasi, seorang seseorang dipengaruhi oleh dua sikap, yaitu sikap rasional dan sikap irasional. Sikap rasional adalah sikap seorang investor saat melakukan pengambilan keputusan investasi berlandaskan akal, sehingga membutuhkan data dan pengetahuan akan investasi yang dilakukannya (Prayudi, 2023).

Salah satu sikap rasional dapat dilihat dari tingkat literasi keuangan yang dimiliki seorang investor. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan literasi keuangan adalah pengetahuan serta keyakinan seseorang mengenai lembaga, produk dan layanan jasa serta kemampuan untuk mengetahui fitur, manfaat, risiko serta hak dan kewajiban yang mempengaruhi sikap dan perilaku dalam meningkatkan

kualitas pengambilan sebuah keputusan serta pengelolaan keuangan. Untuk mengambil keputusan yang benar, maka pada diperlukan literasi keuangan yang baik juga agar pilihan yang dibuat tepat dan sesuai dengan apa yang diharapkan (Krisnawati, et al, 2019).

Investor yang memiliki literasi keuangan yang tinggi diharapkan dapat membuat keputusan dalam berinvestasi yang baik karena pengetahuannya akan produk investasi yang dipilihnya (Prayudi, 2023). Dalam mengambil sebuah keputusan dalam berinvestasi, seorang investor harus dilatar belakangi dengan pemahaman tentang investasi (Ermitri, 2022). Ketika tingkat literasi keuangan yang dimiliki tinggi, maka semakin baik keputusan investasinya (Yolanda & Tasman, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agustini (2023) menyatakan bahwa *financial literacy* memperlemah pengaruh positif *overconfidence bias* terhadap keputusan investasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti, 2023) menyatakan *financial literacy* tidak dapat memoderasi pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, et al, 2023) mengatakan *financial literacy* memperlemah hubungan antara *representativeness* terhadap *investment decision*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Faisal ,2023) mengatakan *financial literacy* tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh *representativeness* terhadap keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Adil, et al, 2021) mengatakan bahwa *financial literacy* memoderasi hubungan antara *disposition effect* terhadap *investment decision* investor wanita. Lalu penelitian yang dilakukan oleh (Wendy, 2021) mengatakan bahwa *financial literacy* dapat mereduksi efek disposisi terhadap keputusan investasi.

Selain memiliki sikap rasional, seorang investor memiliki sikap irasional. Investor yang berperilaku tidak rasional disebabkan adanya

perbedaan perilaku investor dan adanya faktor psikologi yang mempengaruhi investor. Adanya faktor psikologi dapat mempengaruhi keputusan serta hasil yang akan dicapai (Salvatore & Esra, 2020). Ketika berinvestasi, investor menginginkan keuntungan besar, namun pada kenyataannya tidak selalu menghasilkan keuntungan tetapi kerugian. Bias perilaku dari seorang investor akan menyebabkan salah menganggapi resiko yang disebabkan oleh salah prediksi (Khanza, 2022). Bias perilaku menurut (Pompian, 2012) dalam (Khanza, 2022) terdapat dua macam yaitu *cognitive bias* dan *emotional bias*. *Cognitive bias* adalah penyimpangan atas informasi serta fakta yang muncul, kemudian *emotional bias* adalah penyimpangan karena terlalu fokus dengan emosi serta spontanitas yang berlawanan dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya.

Salah satu bias perilaku seseorang investor adalah *representativeness*. Menurut Subash dalam (Mahadevi, et al, 2021) mengatakan *representativeness* adalah Kecenderungan investor untuk menghubungkan peristiwa baru dengan peristiwa yang telah diketahui dan membuat spekulasi berdasarkan peristiwa tersebut. Seorang investor yang memiliki perilaku *representativeness* cenderung memperhitungkan kinerja masa lalu sebelum memulai untuk berinvestasi (Mahadevi, et al, 2021). Sudut pandang mental yang sering muncul dalam *representativeness* adalah investor ketika memilih serta menilai dengan berasumsi bahwa ketika perusahaan baik maka baik pula kinerja investasinya (Putri & Halmawati, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Halmawati, 2020) menyatakan *representativeness* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi. Hasil yang serupa dilakukan oleh (Hii, et al, 2023) menyatakan bahwa *representativeness* berpengaruh signifikan negatif terhadap keputusan investasi. Sedangkan penelitian

yang dilakukan oleh (Mahadevi & Asandimitra, 2021) mengatakan *representativeness* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Berikutnya bias perilaku seorang investor adalah *overconfidence* atau terlalu percaya diri. Menurut (Pradikasari & Isbanah, 2018) dalam (Khanza, 2022) menyebutkan bahwa investor yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan melebih-lebihkan pengetahuan mereka dan memperkirakan akan mendapatkan keuntungan yang besar saat berinvestasi. Menurut (Kufepaksi, 2016) dalam (Salavatore & Esra, 2020) *overconfidence* merupakan pola pengambilan keputusan yang tidak disadari di mana informasi publik diabaikan dan pengetahuan serta keakuratan informasi diberikan bobot yang terlalu besar. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Salvatore & Esra, 2020) mengatakan bahwa *overconfidence* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi investor. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh (Abdullah, et al, 2022) menyatakan bahwa *overconfidence* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi. ketika investor terlalu percaya diri, mereka menjadi ekstremis dalam berinvestasi, Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Afriani & Halmawati, 2019) menyatakan bahwa *overconfidence bias* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Selanjutnya bias perilaku seorang investor adalah *disposition effect*. Menurut Frazzini dalam (Hii, et al, 2023) *disposition effect* adalah fenomena seorang investor yang cenderung menjual asset yang memperoleh keuntungan sambil menahan asset yang mengalami kerugian dengan harapan akan mendapatkan keuntungan. Kecenderungan perilaku untuk menjauhi kerugian lebih besar daripada merealisasikan keuntungan. (Jovianto, et al, 2023). Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh (Hii, et al, 2023) mengatakan bahwa *disposition effect* berpengaruh signifikan negatif terhadap keputusan investasi. Penelitian yang sama dilakukan oleh (Fitra, 2023) yang mengatakan *disposition effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi investor. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Budiman & Jongestu, 2023) menyatakan *disposition effect* tidak berpengaruh terhadap *investment decision making* di Batam.

Berdasarkan hasil *pra-survey* yang dilakukan oleh peneliti terhadap investor *cryptocurrency* mengenai keputusan investasi dapat diketahui bahwa adanya fenomena yang terjadi dikalangan investor *crypto* di Indonesia. Berdasarkan hasil tersebut terdapat adanya faktor psikologi yang mempengaruhi keputusan investasi seperti *representativeness*, *overconfidence*, dan *disposition effect*. Dari hasil tersebut *representativeness* menjadi salah satu faktor yang menyebabkan angka pertumbuhan investor *crypto* di Indonesia terus naik dikarenakan investor berinvestasi berpedoman pada *historical price* mata uang *crypto* yang dipilihnya yang menjadi pengaruh investor tersebut dalam membuat keputusan investasi. Karena investor yang memiliki sikap *representativeness* maka akan menaikkan jumlah investor disebabkan keputusan investasi yang diambilnya. Selanjutnya faktor *overconfidence* adalah orang yang sangat percaya diri akan kemampuan serta pengetahuannya pada investasi terutama pada mata uang *crypto*. Hal tersebut menjadi faktor semakin bertambahnya jumlah investor *crypto* di Indonesia dikarenakan investor merasa sangat percaya diri dan melakukan investasi yang beresiko karena mengabaikan informasi yang ada dan sangat percaya diri pada investasinya. Dikarenakan melakukan investasi karena sangat percaya diri menyebabkan investor membuat keputusan investasi yang sangat



beresiko dan membuat angka investor semakin naik. Dan yang terakhir yaitu faktor *disposition effect* menjadi salah satu yang menyebabkan naiknya jumlah investor *crypto* di Indonesia dikarenakan investor dalam berinvestasi ketika harga mata uang *crypto* yang dimilikinya sedang naik maka akan menjualnya sambil menahan mata uang *crypto* yang sedang mengalami kerugian. investor yang sudah menjual mata uang kripto *winner* dan mendapatkan keuntungan, maka investor tersebut akan membuat keputusan investasi pada mata uang kripto semakin tinggi. Ketika sedang menahan mata uang kripto yang *losser*, investor juga akan membuat keputusan investasi pada mata uang *crypto* lainnya dari keuntungan menjual asset yang *winner*.

Berdasarkan pembahasan diatas, dengan fenomena yang terjadi dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten atau berbeda yang menyebabkan munculnya *gap research* serta hasil *pra survey*. Maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH *REPRESENTATIVENESS*, *OVERCONFIDENCE*, DAN *DISPOSITION EFFECT* TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI *CRYPTOCURRENCY* DENGAN *FINANCIAL LITERACY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI”

## 1.2 Rumusan Masalah

Terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *representativeness* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*?
2. Apakah *overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*?
3. Apakah *disposition effect* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*?

4. Apakah *financial literacy* dapat memoderasi pengaruh *representativeness* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*?
5. Apakah *financial literacy* dapat memoderasi pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*?
6. Apakah *financial literacy* dapat memoderasi pengaruh *disposition effect* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*?

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.3.1 Ruang Lingkup Subyek**

Subyek pada penelitian ini adalah keputusan investasi, *representativeness*, *overconfidence*, *disposition effect* dan *financial literacy*

#### **1.3.2 Ruang Lingkup Objek**

Objek dalam penelitian adalah investor *cryptocurrency*

#### **1.3.3 Ruang Lingkup Tempat**

Lingkup tempat dalam penelitian grup investor *crypto*

#### **1.3.4 Ruang Lingkup Waktu**

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2023.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *representativeness* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*
2. Untuk mengetahui pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*
3. Untuk mengetahui pengaruh *disposition effect* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*

4. Untuk mengetahui pengaruh *representativeness* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*, *financial literacy* sebagai variabel moderasi
5. Untuk mengetahui pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*, *financial literacy* sebagai variabel moderasi
6. Untuk mengetahui pengaruh *disposition effect* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*, *financial literacy* sebagai variabel moderasi

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan serta sebagai acuan sebelum melakukan pengambilan keputusan investasi agar dapat mengontrol diri dalam melakukan keputusan investasi.

### **1.5.2 Bagi Peneliti Berikutnya**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi dan informasi dalam melakukan penulisan penelitian dan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **1.6.1 BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini menggambarkan landasan masalah, definisi masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan, manfaat, dan sistematika penelitian.

### **1.6.2 BAB II LANDASAN TEORI**

Bagian ini menggambarkan Kerangka penelitian, pengembangan hipotesis, dan penelitian terdahulu

### **1.6.3 BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan metode penelitian yang akan dilakukan dalam rancangan penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional serta teknik analisis data.

#### 1.6.4 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan dari hasil tahapan penelitian, mulai dari pengujian hipotesis sampai pembahasan hasil penelitian.

#### 1.6.5 BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian.